

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA ANAK PENYANDANG *DOWN SYNDROME* (STUDI DESKRIPTIF MENGENAI KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERAPIS WICARA PADA ANAK *PENYANDANG DOWN SYNDROME* DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERBICARA DI RUMAH HASANAH BANDUNG)

Mega Erika

Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur No. 112-116, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40132, Indonesia

Email: Megaerika6@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the therapist's interpersonal communication in children with Down syndrome. To find out more about the goals, therapist interpersonal communication through messages, barriers and therapist interpersonal communication techniques in Down syndrome children to match what is expected in this study. This research approach uses a qualitative approach with descriptive methods which is a method used to further clarify how the phenomena that occur. The sampling technique used was purposive sampling in this study, data collection techniques and data analysis techniques. The subjects selected in this study were therapists, so as many as 3 key informants namely therapists at Rumah Hasanah Bandung, while for supporting informants as many as 2 people. The results of this study indicate that interpersonal communication is the main supporting factor in the world of therapists to carry out all teaching and learning activities at the Hasanah House in Bandung. The purpose of interpersonal communication is carried out in the therapist, so that the message conveyed by the therapist can be well received by children with Down syndrome, therapist barriers can be overcome by the therapist so that teaching and learning activities can run according to established procedures, and therapist interpersonal communication techniques can be accepted with both by Down syndrome children. So the conclusion of this study, that interpersonal communication is the main way done by therapists at the Hasanah House in Bandung through Message, Obstacles, and Techniques can be overcome and can be well understood by children with Down syndrome so as to foster speaking skills in these children. Suggestions in this study, interpersonal communication that is applied can run the same in accordance with the expectations of all parties involved, so as to achieve the desired goals.

Keywords: Interpersonal Communication, Down syndrome, Speech Therapist, Speaking Ability

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak penyandang *down syndrome*. Untuk lebih mengetahui mengenai tujuan, komunikasi interpersonal terapis wicara melalui pesan, hambatan dan teknik komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak *down syndrome* agar sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yakni merupakan metode yang di pakai untuk lebih memperjelas bagaimana fenomena-fenomena yang terjadi. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data. Subjek yang terpilih pada penelitian ini adalah terapis wicara, sehingga informan kunci sebanyak 3 orang yaitu para terapis wicara di Rumah Hasanah Bandung, sedangkan untuk informan pendukung sebanyak 2 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi interpersonal merupakan faktor pendukung utama dalam dunia terapis wicara untuk menjalankan seluruh kegiatan belajar mengajar di Rumah Hasanah Bandung. Tujuan dari komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam terapis wicara, agar pesan yang disampaikan terapis wicara dapat diterima dengan baik oleh penyandang

anak *down syndrome*, Hambatan terapis wicara dapat diatasi oleh terapis wicara sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai prosedur yang telah ditetapkan, dan teknik komunikasi interpersonal terapis wicara dapat diterima dengan baik oleh penyandang anak *down syndrome*. Maka Kesimpulan dari Penelitian ini, bahwa Komunikasi interpersonal adalah cara pokok yang dilakukan oleh terapis wicara di Rumah Hasanah Bandung baik melalui Pesan, Hambatan, dan Teknik dapat teratasi dan dapat dimengerti dengan baik oleh anak penyandang *down syndrome* sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berbicara pada anak tersebut. Saran dalam Penelitian ini, komunikasi interpersonal yang diaplikasikan dapat berjalan sama sesuai dengan yang diharapkan semua pihak yang terkait, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, *Down syndrome*, Terapis wicara, Kemampuan Berbicara

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Terapis wicara adalah salah satu pekerjaan yang paling berperan serta ikut memperhatikan tumbuh kembang anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Sebelumnya seorang Terapis wicara harus lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi untuk masalah perkembangan dalam berbicara atau berkomunikasi anak yang memiliki berkubutuhan khusus atau penyandang *down syndrome*, yang memiliki masalah pada bagian berbicara, dan komunikasi seperti anak *down syndrome*.

Permasalahan yang timbul ketika anak penyandang *down syndrome* makin bertambahnya umur ia tidak bisa bicara dengan sangat jelas. Terapi Wicara (Speech Therapy) merupakan terapi yang dilakukan untuk menolong anak yang mengalami gangguan dalam konteks berbicara dan dapat menumbuhkan dalam kemampuan komunikasi/bicara. Penterapan ini dapat dilakukan baik didalam ruangan maupun diluar ruangan, dengan menggunakan alat-alat yang mendukung dalam penterapan ini.

Gangguanm dalam kemampuan berbicara terjadi disebabkan adanya penyakit, gangguan fisik, psikis ataupun sosiologis. Selain itu penyebabnya bisa terjadi dari *Heriditer*, *Congenital* maupun *Acquired*. Dalam Komunikasi interpersonal pada anak berkebutuhan khusus seperti anak *down syndrome*

sangat diperlukan terapis wicara dan anak berkebutuhan khusus agar dapat memahami apa saja maksud dari pesan yang akan disampaikan oleh terapis wicara ke anak maupun sebaliknya. *Down syndrome* yang merupakan istilah terhambatnya proses tumbuh kembang anak secara mental, emosi dan fisik.

Pengobatan dalam kemampuan berbicara untuk anak penyandang *down syndrome* dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti salah satunya seperti terapi wicara, yaitu terapi yang dibutuhkan anak *down syndrome* atau anak yang bermasalah dengan keterlambatan dalam berbicara.

Dalam dunia terapis wicara, komunikasi dalam profesi terapis wicara menjadi sangat penting dikarena komunikasi merupakan salah satu cara dalam melaksanakan proses penyembuhan. Melalui komunikasi, seorang terapis wicara anak *down syndrome* dan menolong anak *down syndrome* beradaptasi dengan kondisinya. Serta membantu mengatasi masalah kesehatan. Selama terapis wicara berinteraksi dengan anak *down syndrome*, dengan melakukan tahapan komunikasi, serta teknik menanggapi respon anak *down syndrome* harus dimiliki oleh terapis wicara, karena ke-2 aspek tersebut bertujuan untuk seorang terapi. Oleh sebab itu itu diharapkan dapat membantu dalam penyembuhan

dan dapat menumbuhkan kemampuan berbicara yang optimal.

Dalam bidang terapi wicara komunikasi merupakan strategi untuk menciptakan hubungan antara terapis wicara dengan pasien untuk mengenal apa saja kebutuhan pasien dan membuat rencana yang dapat ditindak serta kerjasama dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Sebab itu komunikasi interpersonal memegang peranan penting yang sangat penting dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Pada dasarnya komunikasi interpersonal dalam bidang dunia terapi merupakan komunikasi proporsional yang mengarah pada tujuan yaitu mengobati pasien. Pada komunikasi interpersonal terdapat 3 komponen penting yaitu pesan, hambatan dan teknik komunikasinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Bagaimana komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak *down syndrome* dalam menumbuhkan kemampuan berbicara di Rumah Hasanah Bandung?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana **Pesan** komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak *down syndrome* dalam menumbuhkan kemampuan berbicara di Rumah Hasanah Bandung?
2. Bagaimana **Hambatan** komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak *down syndrome* dalam menumbuhkan kemampuan berbicara di Rumah Hasanah Bandung?

3. Bagaimana **Teknik** komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak *down syndrome* dalam menumbuhkan kemampuan berbicara di Rumah Hasanah Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui cara dan bagaimana komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak *down syndrome* dalam menumbuhkan kemampuan berbicara di Rumah Hasanah Bandung.

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak *down syndrome* dalam menumbuhkan kemampuan berbicara di Rumah Hasanah Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Pesan** komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak *down syndrome* dalam menumbuhkan kemampuan berbicara di Rumah Hasanah Bandung.
2. Untuk mengetahui **Hambatan** komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak *down syndrome* dalam menumbuhkan kemampuan berbicara di Rumah Hasanah Bandung.
3. Untuk mengetahui **Teknik** komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak *down syndrome* dalam menumbuhkan kemampuan berbicara di Rumah Hasanah Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah dan tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu komunikasi secara umum dan dalam penyelenggaraannya secara teoritis khususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang teknik-teknik komunikasi interpersonal oleh terapis wicara terhadap pasiennya khususnya pada anak *down syndrome* di Rumah Hasanah Bandung, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti lebih mengetahui dan dapat menambah wawasan dalam bidang komunikasi interpersonal khususnya dalam efektivitas komunikasi interpersonal antara terapis wicara dengan pasien dengan menggunakan teknik-teknik komunikasi interpersonal yang selama ini sering dilakukan

2. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia dan kalangan akademis secara umum, Program Studi Ilmu tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama

3. Kegunaan Bagi Lembaga

Penelitian secara praktis juga berguna bagi perusahaan sebagai referensi atau evaluasi, masukan, informasi bagi tim terapis wicara Rumah Hasanah Bandung

dalam memberikan terapi kepada anak-anak *down syndrome*.

4. Kegunaan Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk bersikap lebih baik terhadap anak penderita *down syndrome* dan dapat menambah wawasan mengenai *down syndrome*.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan guna mempelajari komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak penyandang *down syndrome* atau bagaimana cara menumbuhkan kemampuan berbicara pada anak penyandang *down syndrome*. Berikut adalah penjabaran kerangka penelitian pada penelitian ini:

1. Terapis wicara

Terapis wicara merupakan tenaga kesehatan profesional yang akan melakukan sesi terapi bersama anak *down syndrome* secara tatap muka untuk menumbuhkan interaksi sosial pada anak *down syndrome*.

2. Komunikasi Interpersonal

Upaya komunikasi yang dilakukan oleh terapis wicara untuk melakukan sesi terapi dengan anak *down syndrome* dengan menggunakan teknik komunikasi dan isi pesan yang telah dipelajari terlebih dahulu.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan latarbelakang memiliki riwayat *down syndromeme*. Anak dengan *down syndromeme* ini merupakan lawan bicara atau komunikasi dari terapis wicara pada saat melakukan terapi dengan tujuan untuk ditingkatkan kemampuan berbicaranya.

4. Pesan Komunikasi

Pesan adalah symbol, pendapat, gagasan atau ide yang disampaikan

oleh terapis wicara kepada anak *down syndrome*. Pesan dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal

5. Hambatan Komunikasi

Hambatan adalah segala sesuatu yang menghambat jalannya suatu komunikasi. Dalam penelitian ini terdapat hambatan berupa gangguan, kepentingan, motivasi terpendam, dan prasangka.

6. Teknik Komunikasi

Teknik adalah segala cara yang dilakukan komunikator dalam menyampaikan pesan secara efektif, agar proses terapi berjalan dan berlangsung dengan baik sehingga anak dengan *down syndrome* dapat ditumbuhkan kemampuan berbicaranya.

3.1.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode dengan cara menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

Dalam hal ini, peneliti mencoba menggambarkan suatu peristiwa komunikasi antar pribadi terapis wicara dengan anak penyandang *down syndrome*.

3.2 Informan Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sumber yang sedang diteliti. Subjek penelitian bisa berupa seseorang atau lembaga ataupun benda.

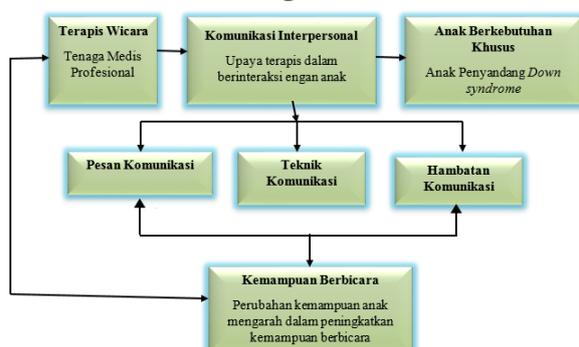
Subjek penelitian pada penelitian ini adalah terapis wicara anak penyandang *down syndrome*. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencoba melihat komunikasi interpersonal terapis wicara dengan anak *down syndrome* dalam menumbuhkan kemampuan berbicara.

3.2.2 Informan Kunci

Informan kunci merupakan seseorang yang memiliki banyak pengetahuan mengenai hal-hal yang akan diteliti.

Karena penelitian ini adalah menyangkut bagaimana cara komunikasi interpersonal terapis wicara yang dilakukan kepada anak *down syndrome*, maka peneliti mengambil tiga orang terapis wicara sebagai informan kunci. Berikut penjabaran informan kunci dalam bentuk table:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti 2019

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Desain penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang menggunakan pengumpulan data dengan latar belakang alamiah, dengan metode yang alamiah juga.

Penelitian ini mencoba menggambarkan peristiwa komunikatif antar pribadi antara terapis wicara dengan anak penyandang *down syndrome*.

Tabel 3.1**Informan Kunci**

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Dian Hana Amelia	24 tahun	Terapis wicara Rumah Hasanah Bandung
2	Denna Kristianto	25 Tahun	Terapis wicara Rumah Hasanah Bandung
3	Elis Nurman Nugraha	24 tahun	Terapis wicara Rumah Hasanah Bandung

Sumber: Peneliti 2019

3.2.3 Informan Pendukung

Informan pendukung adalah seseorang yang memiliki kedekatan dengan informan kunci, bisa itu seorang sahabat, teman, guru, dokter atau psikolog. Informan pendukung berfungsi untuk melengkapi data yang sekiranya masih kurang yang didapat dari informan kunci.

Dalam hal ini peneliti mengangkat dua informan pendukung untuk menggali sumber dalam penelitian ini, yaitu Kepala Rumah Hasanah Bandung dan orang tua dari anak penyandang *down syndrome*. Berikut adalah penjelasannya dalam bentuk table:

Tabel 3.2**Informan Pendukung**

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Fifi Ferita	45 tahun	Kepala Yayasan Rumah Hasanah Bandung
2	Kurnia Setia Dewi	40 tahun	Orang Tua Murid Rumah Hasanah Bandung

Sumber: Peneliti 2019

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Studi Pustaka**1. Studi Literatur**

Studi literatur adalah cara mengumpulkan data dengan membaca sumber-sumber dari sebuah buku, karya ilmiah, majalah yang berkaitan dengan hal yang sedang diteliti.

Dalam hal ini peneliti berusaha mencari rujukan yang merujuk kepada komunikasi interpersonal terapis wicara dalam menumbuhkan kemampuan berbicara.

2. Internet Searching

Internet adalah sebuah media yang sangat maju pada zaman ini. Penggunaan internet pada zaman ini menjadi suatu hal yang wajib untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini internet dapat menjadi salah satu portal untuk menemukan informasi yang berada di dunia yang berhubungan dengan kajian yang sedang peneliti teliti.

3.3.2 Studi Lapangan

Studi lapangan adalah studi yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid yang berhubungan dengan kajian yang sedang diteliti. Tujuan dari studi lapangan adalah untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan valid. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan dengan hanya mengamati suatu kejadian tanpa terjun langsung kedalam kejadian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengamati prosesi komunikasi interpersonal antara terapis wicara dengan anak penyandang *down syndrome*.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam atau *in-depth interview* adalah wawancara yang dilakukan secara terstruktur dengan pedoman-pedoman yang telah dibuat sebelumnya dengan tujuan agar mendapatkan data yang mendalam pada kajian yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai tiga orang terapis wicara sebagai informan kunci dan Kepala Rumah Hasanah Bandung serta orang tua dari anak penyandang *down syndrome* sebagai informan pendukung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu kiat untuk mengabadikan momen atau peristiwa tertentu. Dokumentasi dapat dilakukan dengan cara mencatat, merekam maupun mengambil gambar dari suatu kejadian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kamera serta alat perekam untuk mengambil gambar serta merekam pembicaraan pada saat wawancara.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lembaga sosial tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus yaitu Rumah Hasanah Bandung di Jalan Cibeunying Kolot V Nomor 18, Sadang Serang, Coblong, Kota Bandung. Jawa Barat, 40133.

Penelitian dilakukan selama kurang lebih 6 bulan terhitung sejak Bulan Maret 2019 hingga Bulan Agustus 2019, mulai dari persiapan hingga penyelesaian.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada hasil dan pembahasan dapat ditarik hasil bagaimana komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak penyandang *down syndrome* dalam menumbuhkan kemampuan berbicara dirumah hasanah Bandung.

Dimana yang telah ditulis pada peneliti mengenai mikro pada rumusan masalah pada bahan dari setiap masalah yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya adalah bagaimana pesan, hambatan dan teknik komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak penyandang *down syndrome* dalam menumbuhkan kemampuan berbicara di Rumah Hasanah Bandung.

Pesan Komunikasi yang digunakan terapis wicara kepada muridnya yaitu anak penyandang *down syndrome* saat berkomunikasi yaitu dengan menggunakan kosa kata atau kalimat yang di ucapkan berulang ulang dan perlahan – lahan, selain itu terapis wicara juga selalu memberikan pujian untuk memotivasi semangat belajar anak penyandang *down syndrome* Saat berkomunikasi menggunakan komunikasi verbal dengan anak penyandang *down syndrome*, karena anak yang mengalami *down syndrome* tidak bisa langsung mengerti apa yang para guru ucapkan.

Hambatan komunikasi interpersonal terapis wicara dengan anak penyandang

down syndrome dalam menumbuhkan kemampuan berbicara terlihat bahwa pada saat pengiriman pesan terapis wicara dengan anak yang mengalami *down syndrome* tidak langsung dapat dipahami oleh anak tersebut, jadi proses pembelajaran akan mengalami kelambatan dan hambatan lainnya adalah sifat yang super aktif anak penyandang *down syndrome* ini pun adalah salah satu hambatan para terapis wicara dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, karena setiap pesan yang disampaikan terapis wicara kepada anak tersebut harus dilakukan berulang-ulang dikarenakan ia tidak memperhatikan atau mendengarkannya langsung.

Teknik Komunikasi interpersonal terapis wicara yang dilakukan adalah :

Yang pertama yaitu dengan cara yang paling mendasar yaitu menstimulus terlebih dahulu indera perabanya anak penyandang *down syndrome* dengan benda-benda, contohnya seperti bola warna warni lalu terapis wicara menyuruh anak tersebut untuk melemparkan bola tersebut sambil terapis wicara memberikan contoh melempar bola itu bagaimana, atau dengan cara lain yaitu terapis wicara menyuruh anak penyandang *down syndrome* untuk meraba pasir terlebih dahulu lalu terapis wicara suruh tuangkan dari satu tempat ke tempat yang lain sambil terapis wicara memberikan contoh kepada anak tersebut, gunanya agar ia mampu memahami terlebih dahulu kemampuan verbalnya, sebab jika seorang anak penyandang *down syndrome* tidak memahami verbalnya, akan mengalami kesulitan jika di instruksikan sesuatu.

Teknik lain yang dilakukan oleh terapis wicara pada anak penyandang *down syndrome* adalah dengan cara visual atau gambar-gambar Pertama terapis wicara menampilkan beberapa gambar kepada anak penyandang *down syndrome* maksimal mungkin 5 gambar agar ia tidak pusing Lalu kita perkenalkan nama-nama dari tiap

gambar hewan tersebut, dan dilakukan secara berulang-ulang Atau kalau dia merasa tidak senang, bisa dilakukan dengan cara membuat lagu dari tiap nama-nama hewan tersebut atau memberi tahu suara dari tiap gambar-gambar hewan tersebut.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV telah diangkat subfokus yang menjelaskan mengenai **komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak penyandang *down syndrome***, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi Terapis wicara dengan anak *Down syndrome* bisa berjalan tidak efektif jika adanya terapis wicara yang tidak mampu memahami terlebih dahulu watak dan kelebihan dari tiap muridnya yang menyandang *down syndrome*.
2. Hambatan yang dialami terapis wicara tidak dari segi pembelajarannya melainkan dari anak tersebut yang bersifat sangat super aktif, jadi ketika berbicara anak tersebut tidak langsung menghiraukan apa pesan yang disampaikan oleh terapis wicara.
3. Pesan komunikasi dan Teknik komunikasi adalah satu kesatuan yang sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan kemampuan berbicara anak penyandang *down syndrome*

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk Terapis wicara Rumah Hasanah Bandung

1. Alangkah baiknya jika jumlah terapis wicara di Rumah Hasanah Bandung ditambahkan kembali
2. Alangkah baiknya Agar pembelajaran berjalan dengan baik

seorang terapis wicara harus mempunyai jiwa yang sabar dalam menghadapi anak penyandang *down syndrome*.

5.2.2 Saran Peneliti untuk Peneliti Selanjutnya

1. Jika ingin mengambil judul penelitian, alangkah baiknya menyukai apa yang ingin diteliti untuk mempermudah proses dalam penelitian.
2. Peneliti selanjutnya jika ingin mempelajari mengenai komunikasi interpersonal terapi pada anak penyandang *down syndrome* di Kota Bandung, harus lebih spesifik lagi
3. Bagi Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian untuk selanjutnya akan semakin baik dan sesuai keinginan tentunya juga untuk memperoleh sebuah ilmu pengetahuan

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mappiare, Andi. 2010. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rismawaty; Surya; Juliano. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi (Welcome To The World Of Communications)*. Bandung: Rekayasa Sains.

Selikowitz, M. 2001. *Mengenal Sindrom Down*. Arcan: Jakarta.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Internet

http://www.ericberne.com/transactional_analysis_description.html

Diakses pada tanggal 24 Maret 2019

<https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-interpersonal>

Diakses pada tanggal 13 Maret 2019

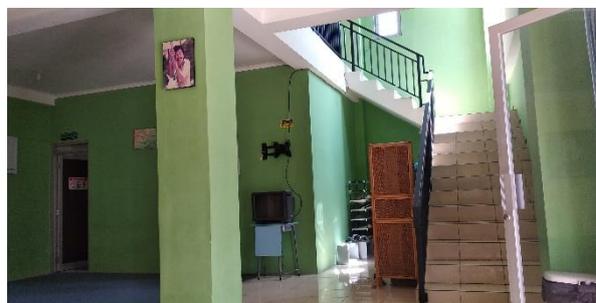
<https://romeltea.com/pengertian-komunikasi/>

Diakses pada tanggal 13 Maret 2019

<https://studylibid.com/doc/500482/8-bab-ii-tinjauan-pustaka-2-1-kemampuan>

Diakses pada tanggal 13 Maret 2019

Lampiran



Sumber: Peneliti 2019



Sumber: Peneliti 2019



Sumber: Peneliti 2019



Sumber: Peneliti 2019